

SEJARAH KONTEKTUALISASI BUDAYA KYAI SADRACH DAN IMPLEMENTASINYA BAGI MASYARAKAT JAWA

Agus Joko Manteus¹ Yunita Karolina Panjaitan² I Made
Sutomo³

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

²⁾ Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur

³⁾ Crossway Baptist Church Australia

Email: agusjokomanteus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah kontekstualisasi budaya yang dilakukan oleh Kyai Sadrach di Jawa sebagai respons terhadap pengabaian budaya Jawa oleh misionaris kolonial Belanda dalam penyebaran Injil. Kyai Sadrach, yang diakui sebagai guru spiritual asli, berhasil menerapkan Kristen kontekstual di pedesaan Jawa antara tahun 1869 dan 1923, mendirikan 53 jemaat di komunitas yang mayoritas Muslim. Melalui analisis konten kualitatif terhadap sumber primer dan sekunder, penelitian ini mengidentifikasi delapan strategi kontekstualisasi yang diterapkan oleh Kyai Sadrach, termasuk evangelisasi pribadi, evangelisasi publik, debat ngelmu, menargetkan tokoh kunci, adaptasi budaya, mendirikan desa Kristen, pembebasan spiritual, dan pelayanan penyembuhan. Penelitian menemukan bahwa pendekatan Kyai Sadrach yang mempertahankan integritas kebenaran Injil sambil mengintegrasikan unsur-unsur budaya Jawa seperti bahasa, upacara tradisional, pakaian lokal, dan kerangka spiritual terbukti sangat efektif dalam konversi dan pembentukan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi budaya yang selektif, yang dipandu oleh pencerahan teologis, memfasilitasi penerimaan Injil yang bermakna di kalangan komunitas abangan Jawa tanpa mengorbankan substansi Alkitab. Studi ini mendukung penerapan pendekatan pelayanan yang sensitif secara budaya dalam konteks Jawa kontemporer dan konteks Asia Tenggara serupa, dengan menekankan pentingnya menyeimbangkan akomodasi kontekstual dengan kesetiaan Injili.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Kyai Sadrach, Jawa, Injil, budaya.

Abstrac

This study examined the history of cultural contextualization undertaken by Kyai Sadrach in Java as a response to Dutch colonial missionaries' neglect of Javanese culture in Gospel propagation. Kyai Sadrach, recognized as an indigenous spiritual teacher, successfully implemented contextual Christianity across rural Java between 1869 and 1923, establishing 53 congregations in predominantly Muslim communities. Through qualitative content analysis of

primary and secondary sources, the study identified eight contextualization strategies employed by Kyai Sadrach, including personal evangelism, public evangelism, ngelmu debate, targeting key figures, cultural adaptation, establishing Christian villages, spiritual deliverance, and healing ministry. The research found that Kyai Sadrach's approach—which maintained the integrity of Gospel truth while incorporating Javanese cultural elements such as language, traditional ceremonies, local dress, and spiritual frameworks—proved remarkably effective in conversion and community formation. The results demonstrate that selective cultural contextualization, guided by theological discernment, facilitated meaningful Gospel reception among Javanese abangan communities without compromising biblical substance. This study supports implementation of culturally sensitive ministry approaches within contemporary Javanese and similar Southeast Asian contexts, emphasizing the necessity of balancing contextual accommodation with evangelical fidelity.

Keywords: *Contextualization, Kyai Sadrach, Java, Gospel, culture.*

Pendahuluan

Pendekatan kontekstual melalui budaya, merupakan jembatan untuk memudahkan penerimaan Injil sesuai dengan pandangan hidup masyarakat setempat. Dalam perspektif sejarah, kebudayaan sebetulnya lebih luas daripada hanya menyusun suatu policy tertentu mengenai kebudayaan.¹ Orang Jawa mengembangkan jatmika (perilaku yang selalu menunjukkan kesopanan dalam gerak-gerik dan ucapan) hormat, dan rukun yang edi peni (nilai luhur dalam kesempurnaan lahir batin) dan adiluhung (sangat mulia) – jaringan idiom yang menjerat manusia Jawa untuk mencegah mereka menjadi manusia konfrontatif dan gemar berpetualang dengan konflik.² Selain itu, sebagian masyarakat Jawa senang mencari ketenangan batin melalui belajar spiritual yang baru. Kehadiran kekeristenan di Jawa Tengah, yang disebarkan oleh tokoh-tokoh Kristen Jawa, membawa perubahan tersendiri bagi masyarakat setempat. Perkembangan gerakan

¹ A.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, ed. Dick Hartoko, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

² Agus Wiyaka, *Pengantar Ilmu Budaya*, ed. Rahma N Djunaidi, 1st ed. (Surabaya: Insan Cendekia, 2003).

Kristen-Jowo, selaku buah karya Kyai Ibrahim Tunggulwulung, selanjutnya diteruskan di bawah kepemimpinan muridnya yakni Sadrakh Suropranoto, yang berhasil mengembangkannya lagi secara lebih luas.³ Enklaar, menyatakan bahwa yang membawa agama Kristen kepada mereka ialah Ny. Philip-Stevens dan Kyai Sadrach.⁴ Kyai Sadrach adalah salah satu tokoh yang memiliki peran besar dalam sejarah gereja di tanah Jawa. Sadrach adalah bapak iman di mata jemaatnya. Lagi pula, bentuk penceritaan seperti itu sangat menarik bagi rakyat Jawa dan menjadi bentuk komunikasi yang efektif.⁵ Pertemuan ini adalah kejadian konkret antara orang dan terutama kelompok kecil sebagai pembawa suatu budaya.⁶ Dengan cara pendekatan budaya, Kyai Sadrach akhirnya dapat membumikan Injil di masyarakat Jawa. Pendekatan kontekstual merupakan cara yang Sadrach gunakan. Di zaman Sadrach belum ada acara yang dianggap tepat dan bersistem untuk penjangkauan jiwa. Jiwa-jiwa yang dimaksud adalah orang-orang pribumi, khususnya yang ada di tanah Jawa. Sebenarnya pemberitaan Injil terhadap suku Jawa telah dilakukan sejak zaman Belanda, tetapi mereka memberitakan Injil dalam versi barat dan kecenderungannya lebih mengarah untuk menutup mata pada kebudayaan lokal yang ada. Para misionaris pada saat itu tidak begitu memahami strategi yang tepat dalam penjangkauan jiwa khususnya suku Jawa. Mereka belum memahami bagaimana cara pendekatan yang tepat seperti apa yang harusnya digunakan untuk menjangkau jiwa-jiwa suku Jawa. Dalam kontakannya dengan Kekristenan, nama Kiai Sadrach sering kali disebut untuk menjelaskan evangelisasi di Jawa yang telah menerima

³ Philip van Akkremen, *Dewi Sri Dan Kristus*, ed. B.A Abednego, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

⁴ I.H Enklaar, *Pembaptisan Massal Dan Pemisahan Sakramen*, ed. Janu Wibowo, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

⁵ Soetarman Soediman Partonadi, *Komunitas SADRACH Dan Akar Kontekstualnya*, ed. Widi Herijati Rahadi, 1st ed. (Jakarta, 2001).

⁶ Franz-Josep Eilers, *Berkomunikasi Antara Budaya*, 1st ed. (Ende: Nusa Indah, 1995).

Hindu, Budha dan Islam dengan gampang, tanpa penaklukan.⁷ Proses peralihan dari keyakinan lama kepada agama baru, bisa dipengaruhi oleh adanya jawaban yang memenuhi batin masyarakat Jawa. Motivasi yang mendorong mereka berpindah agama ialah ingin memperoleh pembebasan dari krisis sosial dan situasi anomi yang menimbulkan krisis batin.⁸ Sejalan dengan itu, juga berusaha untuk mempersiapkan suatu jembatan yang kontekstual dengan situasi (agama-agama) yang dihadapi, agar pendekatan lebih efektif dan efisien.⁹ Sejarah mencatat bahwa strategi kontekstual untuk menjangkau jiwa-jiwa pada masa itu belum mendapat perhatian dan tempat yang tepat bagi para misionaris dan para pemimpin gereja yang ada saat itu. Cara menunjukkan hormat kepada kedudukan seseorang yang lebih tinggi, misalnya, ditetapkan oleh tradisi dengan kebiasaan-kebiasaan seperti mencium kaki dan tangan dari orang yang dihormati, membawakan payungnya, berbicara dengan Bahasa Jawa yang sesuai, dan menyebutkan gelar kebangsawannya, semua ini dipraktekkan oleh masyarakat Bagelen.¹⁰ Hal ini berbeda dengan para misionaris Barat, dimana mereka memberitakan Injil Keselamatan dengan menggunakan corak model Kristen Belanda.

Fakta yang ada, terkait penggunaan cara para misionaris Barat memberitakan Injil dengan menggunakan corak Belanda, maka hal tersebut ternyata justru menjadi menjadi kendala dalam pemberitaan Injil Keselamatan. Bukan hanya kendala, tetapi cara yang dipakai para misionaris Barat tersebut juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan

⁷ R.M. Bambang Noorsena, *Antara Bayangan Dan Kenyataan*, ed. Darohsit, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 1992).

⁸ D Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

⁹ Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner Pendekatan Injili Tentang Hubungan Kekristenan Dengan Agama-Agama Lain*, ed. Stephanus Karnadi, 1st ed. (Bandung: Sekolah Tinggi Teologia Bandung, 2004).

¹⁰ Soetarman Soediman Partonadi, *Komunitas SADRACH Dan Akar Kontekstualnya*, ed. Paul Anthony, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

pendekatan Injil Keselamatan kepada orang-orang yang berlatar belakang suku Jawa.¹¹ Salah satu missionaris yang datang ke Jawa adalah para missionaris dari Baptist Missionary Society (BMS), sehingga memberikan kontribusi dalam memulai sejarah ini di tanah Jawa. Tetapi belum menyentuh masyarakat Jawa yang telah menganut agama Islam. Baptist Missionary Society, hanya melayani pegawai Belanda. Dalam situasi demikian saat itu, maka muncul dan tampilah seorang pribadi yang menguasai budaya Jawa, itulah Kyai Sadrach. Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa: Kyai Sadrach membangun jemaat Kristen pribumi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat atau tradisi setempat, namun bukan berarti semua boleh dilakukan tetapi harus dilakukan pengkajian atau filter atau koreksi kritis, terhadap adat istiadat yang ada, sehingga proses kontekstualisasi terjadi.¹² Strategi yang digunakan Kyai Sadrach adalah kontekstualisasi, dimana ia berusaha mengkomunikasikan Injil Keselamatan tanpa menghilangkan esensi dari berita Injil yang ada, Injil Keselamatan dapat diberitakan dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat. Metode kontekstualisasi yang digunakan oleh Kyai Sadrach ternyata mendapatkan tempat yang sangat baik di hati masyarakat Jawa, terutama penerimaan dan sambutan yang sangat baik dari warga masyarakat abangan dalam suku Jawa¹³

¹¹ Th. Sumantana, *Mission at the Crossroads*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

¹² Lukas Kadimin, Kyai Sadrach dan Gerakan Pribumisasi Kristen di Jawa, *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* vo. 1 No.1 Januari 2024.

¹³ Claude Guillot, *Kiai Sadrach: Riwat Kristenisasi Di Jawa*, 1st ed. (Kartasura: IRCiSoD, 2020).

Landasan Teori

Titik Balik Iman Kyai Sadrach

Titik balik iman Kyai Sadrach hingga pada akhirnya ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yesus ialah pada saat ia berjumpa dengan Mr. Anthing. Melalui Mr. Anthing inilah Sadrach dibina dan kemudian menerima sakramen baptisan. Sadrach dibaptis di Batavia tepatnya pada tahun 1865. Ketika menjadi pengikut Kristus, bukan sekedar pengikut, Kyai Sadrach bahkan menjadi pendeta atau penginjil.¹⁴ Kyai Sadrach melakukan pemberitaan Injil Keselamatan di berbagai tempat yang ada di Jakarta dan daerah Depok. Sadrach sangat berapi-api menyala dalam pemberitaan Injil Keselamatan, sampai ke daerah pedesaan sebagai tujuan akhirnya.

Setelah itu Sadrach kembali ke Jawa Tengah. Sejarah mencatat bahwa perjumpaan Kyai Sadrach dengan Sang Juruselamat tidak terlepas dari seorang tokoh, yaitu Tunggul Wulung. Tunggul Wulung dikenal juga dengan sebutan Kyai Ibrahim. Tunggul Wulung dikenal sebagai seorang yang merintis ajaran tentang *Ngelmu* Kristen di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah Sadrach melayani bersama Tunggul Wulung. Kyai Sadrach memiliki jiwa yang sangat besar untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuan tentang bagaimana melayani dan menjangkau jiwa-jiwa, khususnya mereka yang dari suku Jawa. Atas kerinduan yang sangat besar inilah, maka Kyai Sadrach memutuskan untuk pergi berkelana ke daerah Jawa Timur. Di daerah Jawa Timur itulah Sadrach akhirnya bertemu dengan Kyai Paulus Tosari, Coenrad Laurens Coolen dan Jelle Eeltje Jellesma. Dari ketiga tokoh tersebut itulah, maka Kyai Sadrach mempelajari dan terus mendalami bagaimana pelaksanaan pelayanan yang

¹⁴ Suranto, Model Pelayanan Kontektual Kyai Sadrach Dalam Pekabaran Injil di Tanah Jawa. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol 1 No.1. November 2022.

berkontekstual, khususnya bagi masyarakat yang bersuku Jawa. Sebelum Sadrach memutuskan diri untuk menjadi pengikut Tuhan Yesus, ia adalah seorang yang suka *ngelmu* Jawa. Pengetahuan *ngelmu* Jawa ini Sadrach peroleh dari seorang yang bernama Kurmen atau Kanoman dan juga ia peroleh ketika ia masih di pesantren. Sadrach mempelajari dan mendalami *ngelmu* Jawa dalam tataran ilmu batin tentang kedamaian batin yang diturunkan dari leluhur.¹⁵

Melihat fakta kisah sejarah perjalanan Kyai Sadrach tersebut, yang selalu aktif dalam berguru dan mencari ilmu dari para senoirnya pada masa itu. Tujuan yang dilakukan Sadrach berguru lebih dalam dari para seniornya adalah untuk semakin mematangkan ilmu yang ia miliki, terutama pengetahuan ilmu tentang pelayanan misi kontekstual. Melalui pelayanan kontekstual yang Kyai Sadrach sangat berharap pelayanan semakin maksimal dan tepat untuk menjangkau masyarakat Jawa. Orang-orang yang didatangi oleh Kyai Sadrach guna mendalami ilmu adalah orang-orang yang telah mengalami kedewasaan dari segi rohani. Hal ini bertujuan bukan saja untuk menambah keilmuan Sadrach semata, namun ia berharap bahwa orang-orang yang menjadi guru dan mentornya adalah orang-orang yang mampu menguatkan imannya secara pribadi, mana kala ia mengalami semacam kelemahan iman.

Sejarah mencatat bahwa ketika Kyai Sadrach sebelum mengalami pertemuan dengan Yesus Kristus dan memutuskan diri menjadi seorang Kristen, ia telah banyak belajar dan *ngelmu* Jawa di Pondok Pesantren dan juga melalui seorang pribadi yang bernama bapak Kurmen. Di tahap ini, Kyai Sadrach lebih mendalami keilmuan seputar batin dan kedamaian hati yang diturunkan dari leluhur nenek moyang. Tujuan utama pada level

¹⁵ Sostenis Nggebu, "Coenrad Lourens Coolen: Pioneer of Contextual Mission among Javanese Abangans," *Evangelikal* 2 (2022): 379.

ngelmu ini adalah mencari kedamaian hati.¹⁶ Soetarman S. Partonadi, dalam karya tulisnya yang berjudul *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya* yang telah dikutip pada sebuah jurnal oleh Nggebu, mengatakan bahwa ilmu tertinggi yang Kyai Sadrach cari dan temukan ternyata terdapat pada Injil. Dengan keilmuan yang Kyai Sadrach miliki, mulai dari *ngelmu* hingga ilmu Injil yang tertinggi ia miliki, maka merasa mendapat sesuatu kekuatan dan hikmat yang baik untuk melayani, terutama pelayanan kontekstual.

Dari beberapa penjelasan singkat di atas seputar pengalaman dan sisi kelebihan Kyai Sadrach terutama terkait ilmu yang ia miliki, maka berikut adalah ulasan singkat tentang beberapa hal yang pernah Kyai Sadrach tekuni dan kuasai, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Kyai Sadrach telah mendapatkan dan telah menguasai dengan begitu baik seputar ilmu agama Islam. Diperolehnya ketika ia belajar dan bersekolah Alquran saat tinggal di Jawa Tengah. Juga ia belajar ilmu Islam di beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa Timur, seperti di Jombang dan Ponorogo.

Kedua, Kyai Sadrach telah mendapatkan dan menguasai dengan begitu baik seputar ilmu Jawa. Keilmuan Jawa yang ia kuasai ia dapatkan melalui seorang yang bernama bapak Kurmen atau dikenal dengan sebutan lain, yaitu Sis Kanoman. Beliau adalah guru *ngelmu* Jawa (sebelum ia menjadi Kristen), dan ada juga beberapa guru lain yang mengajar yaitu pada waktu ia bersekolah Alquran dan saat di pondok pesantren.

Ketiga, Kyai Sadrach telah mendapatkan dan menguasai dengan begitu baik seputar ilmu agama Kristen. Ia mendapatkan ilmu ini dari beberapa guru agama Kristen, di antaranya seperti Hoesoo dan Tunggul

¹⁶ Sostenis Nggebu, "Mengaktualisasikan Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Kiai Sadrach Di Era Postmodern," *Evangelikal* 3 (2023): 379.

Wulung dari Jawa Tengah, dari Jellesma dari Jawa Timur, Anthing dari Batavia – Jakarta.

Keempat, Kyai Sadrach juga telah piawai dan pandai menguasai bahasa. Ia menguasai empat bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Arab, dan bahasa Belanda. Dengan ia menguasai bahasa-bahasa tersebut, ternyata telah memudahkannya untuk membangun komunikasi, terutama dalam mengkomunikasikan berita Injil keselamatan.¹⁷ Dan melalui pendekatan Bahasa mengurangi kesenjangan di antara mereka sebagai masyarakat yang memelihara budaya sebagai warisan leluhur.¹⁸

Pelayanan Kontekstual Kyai Sadrach

Setelah Kyai Sadrach banyak menimba ilmu di beberapa tempat dan beberapa orang, maka Kyai Sadrach memutuskan diri untuk memulai merintis pelayanannya tepatnya di daerah Purworejo, Jawa Tengah. Di Purworejo, Sadrach tinggal di rumah seorang pendeta, yaitu Pendeta Stevens Philips dan Kyai Sadrach diangkat sebagai anak angkatnya. Kyai Sadrach ternyata mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang sangat baik dalam mengkomunikasikan pesan berita Injil. Strategi penginjilan yang Kyai Sadrach miliki tergolong sangat berani, karena dia tak segan-segan menantang guru-guru yang memiliki murid banyak untuk berdebat di depan masyarakat umum. Sepanjang sejarah perjumpaan Islam dan Kristen, perdebatan terbuka telah memainkan peranan penting.¹⁹ Dalam melakukan penginjilan, Kyai Sadrach juga menggunakan metode cara

¹⁷ Silas Sariman, “Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis,” *Abdiel* 3 (2019): 21.

¹⁸ Agus Joko Manteus, *Suara Injili Kumpulan Esai Teologis*, ed. Daniel L Adiatma, 1st ed. (Yogyakarta, 2023).

¹⁹ David J Hesselgrave, *Kontekstualisasi Makna, Metode Dan Model*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

debat umum, yang dipakai oleh guru-guru Jawa pada saat itu, yaitu dengan cara menantang guru lain untuk berdebat. Hasil yang ada yaitu banyak guru yang dikalahkan dalam perdebatan tersebut oleh Sadrach, sehingga para guru beserta murid-muridnya menjadi pengikut dari Kyai Sadrach. Melalui cara ini maka ada banyak orang yang menjadi Kristen dan memutuskan diri mengikut Yesus Kristus.²⁰ Tidak lama kemudian, Kyai Sadrach memutuskan untuk pindah ke daerah Karangyoso, yaitu ke arah selatan yang berjarak kurang lebih 25 kilometer dari Purworejo, tempat asal Kyai Sadrach tinggal. Sadrach yang diakui oleh mereka sebagai pemimpin mereka bertempat tinggal di Karangyoso.²¹ Keputusan Kyai Sadrach untuk pindah ke Karangyoso merupakan keputusan yang ia putuskan sendiri, dimana ia ingin hidup menjalani hidup mandiri dan merdeka dalam menyebarkan agama Kristen. Di desa Karangyoso, Kyai Sadrach membangun sebuah jemaat Kristen suku Jawa. Kyai Sadrach menjangkau jiwa baru dengan cara menantang mereka untuk berdebat umum. Kyai Sadrach mengajak berdebat para Kyai-Kyai yang ada di sekitar desa Karangyoso. Kalau lawannya mengaku kalah, yakni diyakinkan tentang kekuatan “ngelmu” yang dibawanya, maka kiai itu bersama para pengikutnya menjadi penganut ngelmu yang baru, yaitu agama Kristen sebagaimana dibawa oleh Sadrach.²² Beberapa Kyai dapat dikalahkan dan akhirnya menjadi orang Kristen. Dari proses perdebatan itulah pengikut Kyai Sadrach terus bertambah dari hari ke hari hingga menjadi ribuan orang. Akhirnya, Kyai Sadrach menjadikan Karangyoso sebagai pusat komunitas jemaat. Betapa besar pengaruh Sadrach tampaknya dari suatu statistik yang dibuat oleh seorang pekabar Injil yaitu Wilhem, pada tahun

²⁰ Lukas Kadimin, “Kyai Sadrach Dan Gerakan Pribumisasi Di Jawa,” *Silih Asih: Teologi Dan Misi* 1 (2024): 31–32.

²¹ Muller Kruger, *Sejarah Gereja Di Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta, 1966).

²² van den End, *RAGI CARITA 2*, Indradi, F (Jakarta: Mulia, BPK Gunung, 2003).

1889. Golongan-golongannya itu terdiri dari 21 jemaat dengan 241 jiwa dikaresidenan Bagelen, 13 jemaat dengan 713 jiwa dikaresidenan Banyumas, 4 jemaat dengan 341 jiwa di Tegal, 6 jemaat dengan 515 jiwa dikaresidenan Pekalongan, 9 jemaat dengan 1013 jiwa dikaresidenan Jogjakarta. jumlahnya hamper meliputi 3000 jiwa.²³ Kyai Sadrach berusaha membangun jemaat yang mandiri, namun tidak memisahkan diri dari Gereja yang dibentuk oleh para penginjil Belanda Indische Kerk. Semua murid Sadrach tetap dibaptis oleh pendeta dari Indische Kerk di Purworejo melalui perantaraan Pendeta Steven Philips, yaitu orang tua angkat Kyai Sadrach. Pada akhirnya berdirilah gedung gereja di desa Karangyoso pada tahun 1871.²⁴ Culver dalam karya tulisnya yang berjudul *Tugas Yang Masih Belum Terselesaikan: Tinjauan Sekilas Atas Sejarah Misi di Indonesia* menjelaskan bahwa Kyai Sadrach adalah seorang tokoh perintis gereja pribumi yang ada di daerah Karangyoso, Purworejo dan sekitarnya. Dalam karya tulisnya, Culver menegaskan bahwa Sadrach adalah penginjil pribumi yang sangat fenomenal saat itu, karena Sadrach telah membawa sejumlah jiwa dari yang berlatar belakang non Kristen dan pada akhirnya menjadi pengikut Kristus.²⁵

Dalam perjalanan pelayanannya Kyai Sadrach, ia mulai berpikir dan memutuskan diri untuk mengembangkan pelayanannya secara mandiri, tanpa campur tangan dari pihak asing. Pelayanan yang ia lakukan tetap berpusat di Purworejo. Kyai Sadrach lebih memilih untuk mandiri dalam pelayanannya karena ia berpikir bahwa pelayanan kontekstual yang ia rindukan dan ia rintis dapat terwujud dan berjalan dengan baik dan lancar.

²³ Muller Kruger, *Sejarah Gereja Di Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966).

²⁴ Lukas Kadimin, "Kyai Sadrach Dan Gerakan Kristen Pribumisasi Di Jawa," *Silih Asih: Teologi Dan Misi* 1 (2024): 32.

²⁵ J.E Culver, "Tugas Yang Masih Belum Terselesaikan: Tinjauan Sekilas Atas Sejarah Misi Di Indonesia," *Pengarah* 2 (2004): 44.

Apa yang ada diangan-angan Kyai Sadrach adalah bahwa ia memiliki beban yang sangat berat dan fokus dalam menjangkau komunitas Kristen pribumi, dan cara yang hendak ia pakai tentu berbeda dengan cara yang dipakai oleh pihak Kolonial. Kyai Sadrach memiliki ambisi besar dalam pelayanan kontekstual yang ia lakukan karena ia hendak menerapkan dan menggunakan metode budaya Jawa, sehingga ia ingin mengekspresikan imannya dalam sudut padangan budaya Jawa. Kyai Sadrach ingin dalam pelayanannya terjadi semacam relasi akrab, bagaikan relasi antara guru dan murid. Pola ini menjadi entry point bagi Sadrach dalam membangun jemaat Kristen yang kontekstual. Harahap dalam karya tulisnya menjelaskan bahwa komunitas Sadrach bercorak komunal pribumi dan mandiri, baik dalam sosial-ekonomi maupun hal yang terkait dengan diri sendiri.²⁶

Dalam pelayanannya, Kyai Sadrach sangat fokus dalam menjangkau suku Jawa kaum abangan. Kaum abangan pada masa itu dikategorikan sebagai agama orang Jawa, yaitu sebuah agama yang sangat kuat dalam tradisi dan upacara budaya. Sejarah mencatat bahwa Kyai Sadrach sangat menaruh perhatian yang mendalam pada kaum abangan ini. Kaum abangan adalah kaum yang membuka pada ajaran *ngelmu Injil*. Kyai Sadrach melihat bahwa kaum abangan adalah kaum yang sangat membutuhkan pengampunan dosa dan pembaharuan hidup, sama seperti yang telah dialami oleh Kyai Sadrach. Oleh karena itu, apa yang dialami oleh Kyai Sadrach hendak ia bagikan kepada kaum abangan tersebut.²⁷

²⁶ YOSHUA Budiman Paramita Harahap, "Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach's Javanese Community," *International of Mission Research* 3 (2017): 234–50.

²⁷ Sostenis Nggebu, "Mengaktualisasikan Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Kiai Sadrach Di Era Post Modern," *Evangelikal* 3 (2023): 380.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan ialah metode kualitatif. Metode kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2021), dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui pengumpulan data cara mempelajari dan memahami semua teori-teori yang berasal dari berbagai literatur, terutama yang berkaitan dengan materi pembahasan pada judul karya ilmiah ini. Untuk itu, rencana sistematis diperlukan dalam mengumpulkan, melihat ulang, dan menganalisisnya.²⁸ Dari semua data informasi, peneliti akan menganalisa data tersebut, dikenal dengan istilah metode analisa isi atau *Content Analysis*. Yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.²⁹

Hasil dan Pembahasan

Pola Pendekatan Kontektualisasi Kyai Sadrach

Dalam mengkomunikasikan pesan Injil Keselamatan kepada kaum abangan, maka Kyai Sadrach menggunakan beberapa pola yang berkontekstual guna mengkomunikasikan pesan Injil secara utuh, walau dengan cara kontekstual dalam suku Jawa. Dalam bagian ini peneliti meminjam istilah yang digunakan Sostenis Nggebu, dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Mengaktualisasikan strategi pelayanan misi kontekstual Kiai Sadrach di era postmodern*, tentu dengan bahasa yang telah peneliti ubah dengan bahasa peneliti sendiri. Berikut pola pendekatan misi yang dilakukan Kyai Sadrach:

²⁸ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*, ed. Yosep Kurnia, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

²⁹ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*, 14th ed. (Bandung: ALFABETA, 2011).

Injil Sebagai Sarana Ngelmu Sebagai Sumber Kedamaian Sejati

Dalam hal ini Kyai Sadrach mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Pribadi yang tepat dijadikan guru yang patut dijadikan teladan hidup dalam segala hal. Sadrach menegaskan bahwa Yesus adalah pribadi yang rela mati di kayu salib untuk pengampunan dosa manusia. Inti dari semua kesimpulan pesan Injil yang disampaikan Sadrach ialah bahwa Yesus adalah Pribadi Ngelmu Injil yang turun dari surga. Yesus adalah Pribadi suci tanpa dosa. Yesus adalah Pribadi yang mengajarkan moral dan ajaran standar hidup benar dan suci.

Kaum abangan adalah kaum yang sangat mengharapkan Pribadi atau sosok yang dapat dijadikan teladan dalam segala kehidupan mereka. Kisah tentang Pribadi Yesus adalah hal yang menarik bagi kaum abangan. Pengharapan sosok pemimpin yang demikian telah terjawab dalam Ngelmu Injil yang telah disampaikan Kyai Sadrach tersebut. Nggebu, dalam karya tulisnya yang berjudul *Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-10* menjelaskan bahwa sosok figur Yesus yang diberitakan Kyai Sadrach adalah Pribadi yang tepat dan ini telah menjawab semua pengharapan kaum abangan. Yesus sebagai Pribadi yang taat kepada Allah sang Pencipta menjadi idola yang sangat dibanggakan oleh kaum Abangan. Ternyata, Sadrach melakukan terobosan luar biasa, dimana Kyai Sadrach telah berhasil mengubah sikap dan cara pandang tentang ngelmu dalam konteks masyarakat Jawa menjadi ngelmu dalam konteks Injil, atau dikenal dengan istilah Ngelmu Injil.³⁰

³⁰ Sostenis Nggebu, "Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:5-10," *Gamaliel: Teologi Praktika*, 2022, 108.

Kristus Sebagai Guru Panutan bagi Kaum Abangan

Apa yang menjadi kerinduan Kyai Sadrach bagi kaum abangan adalah bahwa dirinya berharap kaum abangan mejadi pengikut Yesus yang sungguh-sungguh. Seluruh nilai kehidupan Yesus dijadikan patokan dan teladan bagi kaum abangan. Kyai Sadrach terus berusaha keras untuk menjangkau dan terus memperkenalkan ngelmu Injil kepada semua kaum abangan. Tujuan Yesus diperkenalkan kepada kaum abangan karena Kyai Sadrach ingin mereka mengalami kedamaian hati seperti yang telah dialami oleh Kyai Sadrach. Bukan hanya kedamaian, tetapi Kyai Sadrach juga berharap kaum abangan mengalami pembaharuan hidup yang terus menerus di dalam Pribadi Yesus Kristus.

Memfaatkan Jaringan Keluarga dan Pemberdayaan Masyarakat

Hal yang lazim dikenal tentang orang Jawa ialah orang Jawa gemar hidup secara komunal. Mereka dikenal dengan kesatuan dan membentuk jaringan keakraban yang sangat dalam. Melalui sikap yang akrab ini, Kyai Sadrach mengajarkan bahwa mereka, kaum abangan yang telah belajar ngelmu Injil ini diharapkan dapat bersaksi dan menceritakan kepada kerabat dan kelaurga yang lain. Roger L. Dixon, dalam karya tulisnya yang berjudul *Pelajaran dari Pelayanan Misi di Tanah Jawa* menjelaskan bahwa bersaksi di tengah keluarga yang belum mengenal Kabar Injil adalah cara yang efekstif dan tepat, terutama dalam konteks pelayanan misi di tanah Jawa.³¹

³¹ Roger L. Dixon, "Pelajaran Dari Pelayanan Misi Di Tanah Jawa," *Pengarah: Jurnal Teologi Berkala* 5 (2003): 11.

Tantangan Yang Dihadapi Kyai Sadrach

Sejak pertama kali Kyai Sadrach mendirikan gereja di desa Karangyoso, maka desa Karangyoso dijadikan pusat tempat penyebaran Injil oleh Kyai Sadrach dan beserta orang-orang yang bersamanya. Sejak itu, pertumbuhan jemaat Kyai Sadrach terus menerus meningkat dengan begitu cepat dan pesat. Dengan adanya jumlah peningkatan anggota jemaat yang begitu pesat tersebut ternyata membuat pihak pemerintah kolonial Belanda merasa curiga terhadap pergerakan yang dilakukan oleh Kyai Sadrach. Menurut pandangan pihak Belanda, jika kegiatan yang dilakukan oleh Kyai Sadrach dibiarkan, maka pasti akan mengakibatkan ancaman politik dan keamanan atau ketertiban umum. Karena hal tersebut, akhirnya Kyai Sadrach pernah ditahan beberapa waktu lamanya, namun karena ia tidak terbukti bersalah, maka dia dibebaskan. Walaupun Kyai Sadrach mengalami ancaman dan tahanan, namun Kyai Sadrach tidak tergoyahkan sedikitpun dalam memberitakan iman Kristen.

Adapun yang membuat Kyai Sadrach kuat karena adanya semacam dukungan dan penguatan dari tokoh-tokoh yang dituakan di Karangyoso. Mereka yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat Pribadi mereka, mereka bersehati dan bersepakat untuk mengukuhkan diri mereka sebagai orang Kristen yang Merdeka. Yang dimaksud dengan merdeka, mereka mengalami kemerdekaan bukan merdeka hanya bebas dari ancaman pemerintah saja, tetapi juga merdeka dari segala pengaruh budaya Barat dalam pengembangan agama Kristen yang ada dan berkembang saat itu. Karena adanya dukungan yang luar biasa tersebut, maka membuat Kyai Sadrach menjadi semakin dapat terus menerus mengembangkan agama Kristen di Jawa dengan kearifan budaya lokal yang ada, tanpa membenturkannya dengan Injil. Pengalaman dan

peristiwa ini tentu sangatlah berbeda dengan pada saat mengikuti zending Belanda yang tidak mengizinkan budaya Jawa sebagai bagian dari ajaran Kristen. Kyai Sadrach, bukan hanya seorang penginjil yang berhasil, tetapi Kyai Sadrach juga adalah pribadi yang memiliki semangat patriotis yang tinggi, karena Sadrach berani menghadapi tantangan dari para pendeta Belanda yang ada pada masa itu. Tepatnya pada tahun 1893, Kyai Sadrach terus melayani secara mandiri tanpa ia harus bekerjasama lagi dengan para zending pada masa itu. Dan tidak lama kemudian, Kyai Sadrach memutuskan diri untuk bergabung dengan Gereja Kerasulan yang ada di Jawa Barat. Melalui kesempatan inilah maka Kyai Sadrach akhirnya mendapat jabatan sebagai rasul di Gereja Kerasulan tersebut dan ia tetap setia pada tugasnya sampai akhir hayatnya sampai tahun 1924.³²

Delapan Pendekatan Kontektual Budaya ala Kyai Sadrach

Membaca dan mengamati karya tulis Silas Sariman yang berjudul *Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis*³³, Silas menjelaskan bahwa ada delapan strategi yang dilakukan Kyai Sadrach dalam menjalankan misi pelayanannya. Kedelapan strategi yang peneliti maksudkan adalah sebagai berikut:

Penginjilan Pribadi

Kyai Sadrach memulai misinya dengan melakukan misi penginjilan pribadi dari rumah ke rumah. Ini dilakukan ketika ia berada di Batavia. Penginjilan pribadi ini dilakukannya dengan cara ia membagikan brosur dan buku-buku rohani kepada setiap orang yang dijumpainya pada saat itu. Kyai Sadrach juga melakukan penginjilan

³² Lukas Kadimin, "Kyai Sadrach Dan Gerakan Pribumisasi Kristen Di Jawa," *Jurnal Silih Asuh* 1 (2024): 37.

³³ Silas Sariman, "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis," *Jurnal Abdiel* 3 (2019): 28.

pribadi kepada beberapa orang tokoh Jawa, yaitu dengan datang ke rumah orang yang dituju tersebut. Ia berbicara hingga malam hari kadang tidak jarang Kyai Sadrach harus bermalam juga di tempat orang yang dilayaninya. Model penginjilan pribadi ini dilakukannya dengan cara berpindah-pindah. Suatu keistimewaan besar jika Kyai Sadrach, bahwa orang-orang yang dijumpainya adalah orang-orang itu pada akhirnya memutuskan diri untuk bertobat dan menjadi pengikut Yesus Kristus. Kyai Ibrahim yang tinggal di desa Sruwoh, wilayah Kutoarjo, adalah salah satu contoh kehidupan yang telah menerima anugerah keselamatan melalui Kyai Sadrach. Kyai Ibrahim dibaptis di daerah Purworejo.

Penginjilan Massal

Metode yang dilakukan oleh Kyai Sadrach, ia datang berkunjung ke desa Cangkrep, wilayah Bagelan dan ia mendatangi Kepala Desa setempat dan meminta izin. Kyai Sadrach mengundang seluruh penduduk desa tersebut. Mereka datang dari berbagai aliran kepercayaan. Beberapa agama yang hadir saat itu adalah agama Islam, Budha dan beberapa orang-orang sihir dan nujum. Atas pertolongan Tuhan yang Agung, Kyai Sadrach memberitakan Injil Keselamatan dengan penuh keberanian. Ia menggunakan gaya dan metode yang ia tahu dan kuasai, yaitu dengan gaya sendiri. Pada peristiwa itu ternyata banyak jiwa yang dimenangkan dan percaya Tuhan Yesus Kristus. Ada tantangan yang dihadapi Kyai Sadrach dalam pelayanannya, yaitu ia dituduh melahirkan sebuah aliran baru, yaitu aliran Krislam, yaitu sebuah aliran dimana memberitakan Injil dalam bentuk *ngelmu* dan seperti berbau Islam karena menggunakan terminologi Islam.

Penginjilan melalui Debat Ngelmu

Cara Kyai Sadrach menyebarkan agama Kristen selalu dimulai dengan cara ia mengunjungi orang-orang yang dianggap sebagai guru-guru *ngelmu* terkemuka di daerah-daerah sambil menyakinkan mereka tentang kepercayaan iman Kristen. Metode yang dilakukan Sadrach adalah bahwa ia mengajak berdiskusi guru-guru *ngelmu* yang ada pada saat itu. Tujuannya satu, yaitu berdiskusi hingga berdebat guna menyampaikan kebenaran Injil kepada mereka. Jika metode ini tidak berhasil, maka Sadrach menantang mereka untuk mengadakan debat *ngelmu* di depan umum. Hal ini dilakukan Sadrach guna untuk mengetahui siapa di antara mereka yang lebih tinggi *ngelmunya*. Metode berdebat *ngelmu* seperti itu ternyata sudah ada jauh sebelum Sadrach, metode tersebut pernah digunakan Tunggul Wulung (guru Sadrach), ketika Tunggul Wulung berhadapan dengan Pak Kurmen (Sis Kanoman, guru *ngelmu* Jawa), yang akhirnya pak Kurmen bertobat menjadi pengikut Yesus yang setia. Jadi salah satu metode yang dipakai Sadrach dalam memberitakan Injil adalah dengan debat *ngelmu* dengan guru-guru *ngelmu* lainnya.

Beberapa literasi mencatat bahwa metode *debat ngelmu* yang dilakukan oleh Kyai Sadrach hampir mirip dengan apa yang dilakukan Kyai Tunggul Wulung, yaitu jika yang diajak berdebat mengalami kekalahan, maka ia harus mengikuti yang menang. Ketika guru *ngelmu* bisa *dikalahkan*, maka semua pengikutnya juga akan mengikuti *ngelmu* dari guru yang menang.³⁴

Penginjilan kepada Orang-orang Kunci

Dalam pemberitaan Injil ini, Kyai Sadrach juga memiliki sasaran kepada orang-orang kunci (pemimpin, penguasa, tokoh, orang yang punya

³⁴ Claude Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 1st ed. (Kartasura: IRCiSoD, 2020).

pengaruh), yang ada pada masa itu. Berikut beberapa orang kunci yang ada pada masa itu di antaranya: Kyai Ibrahim, Kyai Kasan Mentaram, Kyai Karyodikromo, dll. Sedangkan para ahli nujum ialah R. Ranukusumo dan Setrodiwongso, dan para guru ngelmu Jawa lainnya. Metode yang dipilih dan dilakukan oleh Kyai Sadrach ini memang sangat strategis. Pertimbangannya adalah pemimpin dan orang terpengaruh di masyarakat yang harus terlebih dahulu dimenangkan. Jika, seorang pemimpin dimenangkan, maka memiliki pengaruh kepada banyak orang. Melalui orang-orang yang memiliki penguasa yang luas, akan berdampak yang besar bagi orang-orang yang ada di bawahnya. Bahkan dari kalangan sosial bawah dengan mudah untuk mengikuti pemimpinnya yang dianggap sebagai soko guru. Ternyata dengan menggunakan metode ini, Kyai Sadrach berhasil untuk membawa banyak orang menjadi pengikutnya, dan selanjutnya untuk dibawa menjadi pengikut Kristus.

Penginjilan Kontekstual

Dalam hal ini Kyai Sadrach memfokuskan diri melayani suku Jawa. Ia tetap fokus mempertahankan dan menggunakan bahasa dan budaya Jawa dalam pelayanan yang ia lakukan. Simbol dan budaya yang ada di Jawa ia gunakan untuk sarana penginjilan berbasis kontekstual. Semua yang ia lakukan tidak menghilangkan nilai-nilai kebenaran Injil. Kyai Sadrach mengkontekstualisasikan berita Injil dengan budaya lokal yang ada di tanah Jawa, sesuai karakteristik masyarakat. Beberapa contoh kontekstualisasi yang Kyai Sadrach lakukan: pelaksanaan upacara sedekah bumi, *selamatan*, *sunatan*, pemberian keris kepada para penatua jemaat, membangun gereja dengan pola yang menyerupai masjid, penggunaan bedug dan kentongan yang digunakan di gereja, jemaat menggunakan busana Jawa untuk beribadah ke gereja, menggunakan tembang Kinanthi

dalam menyampaikan pesan Sepuluh Hukum Allah, penyampaian Pengakuan Iman rasuli dengan menggunakan puisi Jawa, melantunkan tembang *Mocopat*.

Salah satu contoh di atas yang mana pada umumnya tradisi *slametan* yang biasanya digunakan untuk memperingati siklus hidup orang Jawa. Namun di dalamnya diganti dengan resepsi kecil yang dipimpin oleh seorang Imam Kristen dan di dalamnya ada doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus. Selanjutnya tradisi *sunatan* tetap digunakan di dalam konteks pelayanan Kyai Sadrach. Hal ini dilakukan oleh Sadrach bukan untuk tanda mengislamkan seseorang namun hal ini digunakan untuk menjelaskan bahwa seorang anak sedang menuju atau menginjak pada usia *akil balig*. Kyai Sadrach juga menggunakan formula doa dalam *slametan*. Penggunaan doa, bunga dan sejenis *slametan* untuk memperingati orang yang sudah meninggal rupanya juga masih dipertahankan, namun motifnya berbeda yaitu untuk menentang dan menepis semua tuduhan yang dilontarkan kepada orang Kristen Jawa bahwa konon, mereka dikuburkan seperti anjing.³⁵

Kepedulian Sadrach menerapkan kearifan lokal berakar pada keinginannya untuk tetap menjaga jati dirinya sebagai orang Jawa. Dia ingin supaya orang Jawa dapat menghayati Injil sesuai dengan latar belakang budayanya. Di samping itu, pada Sadrach juga terdapat semacam kebanggaan akan kepribadian Jawa yang semakin besar dari hari ke hari, justru karena sering dihina dan disakiti oleh kebanyakan orang Eropa.³⁶ Namun demikian, Sadrach tetap menolak budaya yang tidak selaras dengan kebenaran Injil. Seperti yang diungkapkan oleh Guillot bahwa

³⁵ David Eko Setiawan, "Dialektika Injil Dan Budaya: Membaca Ulang Kiprah Kiai Sadrach Melalui Lensa Hermeneutik Gadamer," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6 (2023): 10.

³⁶ Claude Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 1st ed. (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985).

Sadrach melarang orang Jawa Kristen yang dimenangkannya menghadiri pertunjukan wayang kulit dan tayuban yang dahulu mereka sering saksikan, serta tradisi ruwahan, yaitu pergi ke makam para leluhur pada saat sebulan Ramadan untuk membersihkan area makam dan berdoa bagi mereka.³⁷ Terlihat di sini bahwa Sadrach menyaring kebudayaan Jawa yang dapat dipakai sebagai jembatan pengabaran Injil di mana unsur-unsur kebudayaan yang ada tidak bertentangan dengan Iman. Sikapnya yang selektif menunjukkan kemandiriannya dalam menghayati iman dalam budaya Jawa. Menurut Sadrach tidak sepenuhnya kearifan lokal dapat menopang berita Injil, karena terdapat unsur-unsur yang harus dipilah agar tidak mendistorsi kebenaran Injil.

Penginjilan dengan Mendirikan desa Kristen

Apa yang dilakukan Kyai Sadrach adalah hal-hal yang pernah dilakukan oleh beberapa tokoh yang hampir serupa. Beberapa di antaranya yaitu, seperti Coolen tahun 1829 membuka hutan dan membangun desa Ngoro Jawa Timur menjadi desa Kristen. Abisai Ditotrano tahun 1846 yang membuka hutan dan membangun desa Mojowarno desa Kristen, dan Tunggul Wulung tahun 1868 membangun desa Bondo Jepara Jawa Tengah menjadi desa Kristen. Demikian juga Sadrach tahun 1870 membangun desa Karangjoso menjadi desa Kristen. Desa Kristen ini sangat diperlukan yaitu sebagai tempat khusus bagi mereka yang tertolak, yaitu orang-orang Kristen baru, terutama bagi mereka yang mengalami penolakan (diusir) dari keluarga karena mereka menjadi pengikut Yesus dan menjadi Kristen.

Penginjilan dengan Mengusir Roh-roh Jahat

³⁷ Claude Guillot, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 1st ed. (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985).

Ternyata Kyai Sadrach adalah tokoh menjadi guru yang berpengaruh dan terkenal pada saat itu, bukan hanya karena kemampuannya dalam berdebat di muka umum saja, melainkan juga karena ia memiliki kemampuan untuk mengusir dan mengendalikan roh-roh jahat. Di Karangjoso terdapat sawah-sawah yang dianggap angker oleh masyarakat sekitar, sehingga yang berani mengerjakannya tiba-tiba akan mengalami kematian mendadak. Pada akhirnya banyak orang tidak berani mengerjakan sawah tersebut, tetapi Kyai Sadrach sangatlah berani menyewa tanah tersebut dan menggarapnya tanpa ada musibah hal buruk yang terjadi. Hal ini terjadi karena Kyai Sadrach memiliki roh yang lebih besar daripada roh dunia ini, yaitu Roh Allah yang tinggal di dalam hatinya.

Penginjilan Melalui Penyembuhan

Tuhan memberikan karunia penyembuhan kepada Kyai Sadrach, sehingga ia pergunakan untuk sarana pemberitaan Injil Keselamatan. Sarana ini dianggap cukup baik dipergunakan dan sekaligus mengkomunikasikan Injil Keselamatan. Kyai Sadrach dengan berani mengkalim dalam Nama Tuhan Yesus sebagai Penyembuh yang mampu mengobati segala penyakit. Melalui doa yang dibawakan dengan Bahasa Jawa dan dilantunkan secara pelan, semakin membawa suasana keheningan mengantar keyakinan secara penuh kepada Sang Pemberi kesembuhan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa metode Kyai Sadrach dalam penjangkaun masyarakat Jawa, untuk diperkenalkan kepada Kristus adalah metode yang sangat efektif dan tepat, terutama dalam konteks kearifan

lokal. Pola Kyai Sadrach adalah pola kontekstualisasi. Kyai Sadrach sangatlah terbebani untuk membumikan Injil dalam konteks suku Jawa dengan metode kontekstualisasi. Apa yang dilakukan Kyai Sadrach yaitu metode kontekstualisasi ini ternyata telah memikat hati banyak orang dari suku Jawa, sehingga mereka telah memutuskan diri untuk menjadi seorang pengikut Yesus dan berpindah keyakinan ke agama Kristen. Metode Kontekstual yang dilakukan Kyai Sadrach, tidak mengurangi inti dari pesan Injil yang menyelamatkan. Metode yang ia terapkan dengan berbagai macam pendekatan telah merubah semua paradigma suku Jawa, karena dianggap mudah dan gampang dimengerti oleh suku Jawa, terutama kaum abangan. Ada beberapa metode yang Kyai Sadrach lakukan selama melayani suku Jawa, selain metode kontekstual, Kyai Sadrach juga menggunakan metode penginjilan massal, metode berdialog hingga berdebat dengan para guru yang dianggap para petuah yang ada di masa itu. Kyai Sadrach mendemonstrasikan juga menggunakan strategi kesembuhan ilahi dengan mendoakan orang sakit. Semua dilakukan guna membumikan Injil Keselamatan pada suku masyarakat Jawa.

Kepustakaan

- Akkreeren, Philip van. *Dewi Sri Dan Kristus*. Edited by B.A Abednego. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Culver, J.E. "Tugas Yang Masih Belum terselesaikan: Tinjauan Sekilas Atas Sejarah Misi Di Indonesia." *Pengarah 2* (2004): 44.
- Eilers, Franz-Josep. *Berkomunikasi Antara Budaya*. 1st ed. Ende: Nusa Indah, 1995.
- End, van den. *Ragi Carita 2*. Indradi, F. Jakarta: Mulia, BPK Gunung, 2003.
- Enklaar, I.H. *Pembaptisan Massal Dan Pemisahan Sakramen*. Edited by Janu Wibowo. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Guillot, Claude. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. 1st ed. Kartasura: IRCiSoD, 2020.
- . *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. 1st ed. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.
- . *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. 1st ed. Kartasura: IRCiSoD, 2020.

- . *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. 1st ed. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.
- Harahap, Yoshua Budiman Paramita. “Liberatio Communio: The Ecclesiological Identity of Sadrach’s Javanese Community.” *International of Mission Research* 3 (2017): 234–50.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hesselgrave, David J. *Kontekstualisasi Makna, Metode Dan Model*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Kadimin, Lukas. “Kyai Sadrach Dan Gerakan Kristen Pribumisasi Di Jawa.” *Silih Asih: Teologi Dan Misi* 1 (2024): 32.
- . “Kyai Sadrach Dan Gerakan Pribumisasi Di Jawa.” *Silih Asih: Teologi Dan Misi* 1 (2024): 31–32.
- . “Kyai Sadrach Dan Gerakan Pribumisasi Kristen Di Jawa.” *Jurnal Silih Asuh* 1 (2024): 37.
- Kruger, Muller. *Sejarah Gereja Di Indonesia*. 2nd ed. Jakarta, 1966.
- . *Sejarah Gereja Di Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.
- L. Dixon, Roger. “Pelajaran Dari Pelayanan Misi Di Tanah Jawa.” *Pengarah: Jurnal Teologi Berkala* 5 (2003): 11.
- Manteus, Agus Joko. *Suara Injili Kumpulan Esai Teologis*. Edited by Daniel L Adiatma. 1st ed. Yogyakarta, 2023.
- Nggebu, Sostenis. “Coenrad Lourens Coolen: Pioneer of Contextual Mission among Javanese Abangans.” *Evangelikal* 2 (2022): 379.
- . “Mengaktualisasikan Strategi Pelayanan Misi Kontektual Kiai Sadrach Di Era Post Modern.” *Evangelikal* 3 (2023): 380.
- . “Mengaktualisasikan Strategi Pelayanan Misi Kontektual Kiai Sadrach Di Era Postmodern.” *Evangelikal* 3 (2023): 379.
- . “Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:5-10.” *Gamaliel: Teologi Praktika*, 2022, 108.
- Noorsena, R.M. Bambang. *Antara Bayangan Dan Kenyataan*. Edited by Darohsit. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Partonadi, Soetarman Soediman. *Komunitas SADRACH Dan Akar Kontekstualnya*. Edited by Widi Herijati Rahadi. 1st ed. Jakarta, 2001.
- . *Komunitas SADRACH Dan Akar Kontekstualnya*. Edited by Paul Anthony. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Peursen, A.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Edited by Dick Hartoko. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Sariman, Silas. “Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis.” *Abdiel* 3 (2019): 21.
- . “Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis.” *Jurnal Abdiel* 3 (2019): 28.
- Setiawan, David Eko. “Dialektika Injil Dan Budaya: Membaca Ulang Kiprah Kiai Sadrach Melalui Lensa Hermeneutik Gadamer.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6 (2023): 10.
- Sibirian, Togardo. *Kerangka Teologi Religionum Misioner Pendekatan Injili*

- Tentang Hubungan Kekristenan Dengan Agama-Agama Lain*. Edited by Stephanus Karnadi. 1st ed. Bandung: Sekolah Tinggi Teologia Bandung, 2004.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Edited by Yosep Kurnia. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*. 14th ed. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Sumantana, Th. *Mission at the Crossroads*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Suranto. Model Pelayanan Kontektual Kyai Sadrach Dalam Pekabaran Injil di Tanah Jawa. *Philexenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol.1 No. 1 November 2022.
- Wiyaka, Agus. *Pengantar Ilmu Budaya*. Edited by Rahma N Djunaidi. 1st ed. Surabaya: Insan Cendekia, 2003.